



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 7 No. 4 (2024) | 692-702

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v7i4.692-702>

ANALISIS PENANAMAN KARAKTER SABAR MELALUI KEGIATAN CIRCLE TIME PADA SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR

Yun Ni'matul Khusnia*, Veriliana Purnamasari,
Evivalen Arnis Kurnia

Universitas PGRI Semarang

*e-mail: yunkhusnia523@gmail.com



Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas kegiatan circle time dalam menanamkan karakter sabar pada siswa kelas I A SD Bukit Aksara. Menggunakan metode penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa circle time, dilaksanakan tiga kali dalam setiap pertemuan, menjadi wadah pendidikan karakter. Kegiatan ini diawali untuk mempersiapkan siswa, dilanjutkan di pertengahan pembelajaran untuk mengkondisikan sebelum dan setelah istirahat, dan diakhiri dengan refleksi. Fokus utamanya adalah mengajarkan kesabaran melalui praktik menunggu giliran, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai pendapat orang lain. Guru kelas I A, Ibu Ika Kristina, melaporkan bahwa siswa menunjukkan perilaku sabar, seperti menunggu giliran dan mendengarkan teman tanpa gangguan. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti empati dan kemampuan komunikasi. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model BCCT (Beyond Centers and Circle Time) berdampak positif pada pembentukan karakter anak. Penelitian ini menegaskan bahwa circle time tidak hanya meningkatkan interaksi sosial di kelas tetapi juga membangun karakter yang kuat dan keterampilan interpersonal yang bermanfaat untuk tantangan di masa depan.

Kata Kunci: Karakter; Sabar; Circle Time.

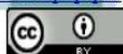
Abstract. This study explores the effectiveness of circle time activities in instilling the character of patience in Grade 1 A students at SD Bukit Aksara. Using qualitative research methods through observation, interviews, and documentation, it was found that circle time, conducted three times in each session, serves as a platform for character education. The activity begins to prepare students, continues in the middle of the lesson to condition them before and after breaks, and ends with reflection. Its main focus is teaching patience through the practice of waiting for turns, listening attentively, and respecting others' opinions. The Grade 1 A teacher, Mrs. Ika Kristina, reported that students demonstrated patient behavior, such as waiting for their turn and listening to peers without interruption. Moreover, this activity also supports the development of students' social and emotional skills, such as empathy and communication abilities. These findings align with previous studies showing that the BCCT (Beyond Centers and Circle Time) model positively impacts children's character development. This study emphasizes that circle time not only enhances social interaction in the classroom but also builds strong character and interpersonal skills that are beneficial for future challenges.

Keywords: Character; Be Patient; Circle Time.

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Kampus Terpadu Jl. Stn Mhd Arief No 32 Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Telp (0634)21696,

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk> ; email : peteka@um-tapsel.ac.id



PENDAHULUAN

Usia kanak-kanak merupakan usia dimana penanaman karakter perlu dikuatkan. Saat anak menginjak usia sekolah dasar guru memiliki peran penting dalam menguatkan karakter anak. Pada kegiatan belajar mengajar di sekolah tentunya bukan sekedar transfer of knowledge, namun juga transfer of values dan transfer of skills. Transfer of values salah satunya dapat berupa penanaman karakter pada peserta didik. Selain orang tua, sekolah juga memiliki peran vital pada proses penanaman karakter peserta didik (Nantara, 2022).

Karakter merupakan watak atau tabiat seseorang yang membedakan dengan orang lain (Arofad, 2022). Karakter ini mencerminkan nilai-nilai, prinsip, dan sikap yang dianut oleh seseorang, yang kemudian tercermin dalam perilaku dan keputusan yang diambilnya. Setiap individu memiliki kombinasi karakteristik yang unik, seperti kejujuran, kedisiplinan, atau keberanian, yang membuatnya berbeda dalam cara berpikir, berinteraksi, dan menghadapi berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, karakter menjadi elemen penting dalam membentuk identitas diri dan menjadi faktor pembeda yang jelas di antara individu-individu dalam masyarakat.

Karakter seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keturunan, faktor lingkungan dan faktor pola asuh orang tua. Menurut Kamar, dkk (2020) bahwa karakteristik seseorang dipengaruhi oleh genetic personality. Devianti, dkk (2020) menyatakan bahwa karakter seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh gen, namun juga faktor lingkungan, salah satunya lingkungan pendidikan. Penanaman karakter yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter seseorang.

Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak usia kanak-kanak adalah karakter sabar. Memasuki masa sekolah dasar peserta didik kelas I memiliki karakter khasnya sendiri, diantaranya adalah belum dapat mengikuti peraturan sepenuhnya, ingin dipuji, tidak sabar menunggu giliran, suka menyela pembicaraan, kurang fokus, dan masih suka berbicara sendiri saat orang lain berbicara (Sabani, 2019). Karakter tersebut tentunya merupakan faktor dari masa peralihan jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Dari berbagai bentuk karakter peserta didik kelas I sehingga diperlukan bimbingan dalam menanamkan karakter sabar. Karakter sabar dapat dilakukan dengan menahan diri, baik menahan diri dari dalam menghadapi kesulitan maupun menahan diri dari perbuatan yang tidak baik (Ulum, 2021). Sabar merupakan bentuk perasaan tabah dalam menghadapi cobaan (Hafiz & Nurfadillah, 2023). Dengan kata lain sabar adalah mencegah diri dari perbuatan yang ingin kita lakukan. Dengan kata lain sabar adalah mencegah diri dari perbuatan yang ingin kita lakukan. Seseorang yang memiliki karakter sabar akan dapat menghadapi masalah dengan tenang, dapat mengelola emosi dengan baik dan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan, sehingga didapatkan jalan keluar yang tepat.

SD Bukit Aksara merupakan lembaga penyelenggara pendidikan tingkat sekolah dasar. Bukit Aksara mempercayai bahwa setiap anak adalah individu yang unik, yang perlu mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan perkembangan anak. Bukit Aksara mengacu pada teori-teori konstruktif yang didasarkan pada teori Jean Piaget, Erick Erickson, Vygotsky, dan Sara Smilansky. Sebagai pengikut aliran konstruktivistik, maka Bukit

Aksara menjadikan proses pembelajaran sebagai proses interaktif yang melibatkan anak dengan teman sebaya dan orang dewasa. Anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia. Mereka memahami apa yang terjadi di sekeliling mereka dengan mensintesa pengalaman-pengalaman baru dengan apa yang telah mereka pahami sebelumnya. Bukit Aksara memiliki program-program unggulan salah satunya yaitu Character Building. Karakter-karakter baik perlu dibiasakan dan diteladankan dalam kehidupan sehari-hari oleh guru dan orangtua. Satu karakter dapat ditanamkan dan dibiasakan untuk semester. Dengan demikian 12 karakter seperti ketertiban, sabar, kejujuran, bertanggung jawab, memaafkan, rendah hati, perhatian, kepekaan, peduli, toleransi, pengendalian diri, dan bijaksana telah terbentuk dalam diri anak selama 6 tahun di SD. Pada jenjang kelas I penanaman karakter yang dicanangkan di SD Bukit Aksara adalah karakter sabar. Dalam proses pembelajaran di semester 2 kelas I SD Bukit Aksara fokus penanaman karakternya adalah karakter sabar dengan beberapa indikator yang telah ditentukan, yaitu sabar menunggu giliran, mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak mencela pembicaraan orang lain, tidak mengeluh jika tidak memperoleh yang diinginkan.

Metode terbaik dalam menanamkan karakter sabar pada anak usia kelas I adalah melalui teladan langsung dari guru yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Maela, dkk 2023). Guru dapat menunjukkan sikap sabar dalam berbagai situasi, seperti saat menghadapi pertanyaan berulang dari siswa atau ketika menghadapi situasi yang menantang di kelas. Dengan melihat contoh nyata dari guru mereka,

siswa akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku sabar tersebut. Selain memberikan contoh, guru juga dapat menerapkan berbagai aktivitas yang melatih kesabaran siswa, seperti permainan yang memerlukan giliran, proyek kelompok yang membutuhkan kerjasama, dan kegiatan seni yang memerlukan ketelitian dan waktu. Penghargaan dan pujian atas perilaku sabar yang ditunjukkan siswa juga dapat memperkuat pembentukan kebiasaan positif ini.

Circle Time atau bisa disebut Group Time adalah waktu di mana sekelompok orang, biasanya anak kecil, duduk bersama untuk suatu kegiatan yang melibatkan semua orang. Dalam kegiatan circle time semua anggota kelompok duduk melingkar. Kegiatan circle time memberi dampak pada kemampuan motorik halus pada anak. Kegiatan circle time memberi kesempatan anggotanya untuk mengembangkan rasa kebersamaan dalam kelompok, dapat mengembangkan keterampilan sosial, dimana setiap anggotanya dapat mengemukakan ide dan mendengarkan pendapat orang lain, serta belajar sportif (Agustiana & Ramadhini, 2020). Menurut Hanabella & Candra (2021) circle time mampu meningkatkan kualitas siswa dalam kepercayaan diri, manajemen diri, motivasi akademik, empati, keterampilan sosial dan peningkatan kemampuan belajar pada anak-anak.

Pembiasaan ini perlu dilakukan secara konsisten dan terstruktur agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Dalam hal ini, kerjasama dengan orang tua juga memegang peranan penting, karena nilai-nilai kesabaran yang diajarkan di sekolah perlu dilanjutkan dan diperkuat di rumah. Dengan adanya kesinambungan antara pembiasaan di

sekolah dan di rumah, karakter sabar akan berkembang dengan lebih optimal dan menjadi bagian integral dari kepribadian siswa. Karakter ini akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan, baik dalam lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pembiasaan baik yang dilakukan setiap hari di SD Bukit Aksara adalah kegiatan circle time. Circle time ini dilaksanakan secara rutin pada awal, pertengahan, dan akhir pembelajaran. Melalui circle time, siswa diajak untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mendengarkan cerita yang mengandung nilai-nilai kesabaran. Aktivitas ini dirancang untuk memperkuat kesabaran siswa, sekaligus menciptakan suasana belajar yang positif dan suportif. Dengan pelaksanaan circle time yang konsisten, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai kesabaran, yang akan terus berkembang seiring dengan pembiasaan yang diterapkan secara terstruktur di sekolah dan didukung di rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penanaman karakter sabar pada peserta didik kelas I di SD Bukit Aksara melalui kegiatan circle time. Penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas circle time dalam mengembangkan sikap sabar pada anak-anak, dengan fokus pada metode pelaksanaan, keterlibatan siswa, dan dampaknya terhadap perilaku mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai peran circle time sebagai wadah untuk menanamkan karakter sabar, sehingga dapat dijadikan panduan bagi guru di SD Bukit Aksara dan sekolah lain dalam mengimplementasikan kegiatan serupa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam metode ini, peneliti berfokus pada pengumpulan data yang menghasilkan deskripsi mendalam mengenai perilaku atau peristiwa yang diamati. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi ini disajikan dalam bentuk naratif, bukan angka-angka atau statistik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan konteks di balik perilaku atau kejadian yang diamati, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Hasil penelitian kualitatif deskriptif sering kali memberikan wawasan mendalam yang sulit dicapai melalui metode kuantitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengungkap sesuatu yang berbeda atau khas dari hal yang diteliti Assyakurrohim, dkk (2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan tri angulasi data. Triangulasi data adalah teknik yang digunakan untuk menguji informasi yang diyakini benar atau tidak berdasarkan penelitian. Triangulasi data meliputi : mereduksi data dengan cara menyunting data yang perlu digunakan dan yang tidak perlu digunakan, menyajikan data yang telah di reduksi, dan yang terakhir menyimpulkan data yang lebih rinci. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru kelas I A SD Bukit Aksara dan siswa kelas I A SD Bukit Aksara sebanyak 25 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas I A SD Bukit Aksara menunjukkan bahwa kegiatan circle time berperan penting dalam penanaman karakter sabar pada siswa. Circle time, yang dilaksanakan pada awal, pertengahan, dan akhir pembelajaran, memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sabar menunggu giliran, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak mencela pembicaraan orang lain. Guru memanfaatkan circle time untuk memperkenalkan dan memperkuat karakter sabar dengan membuat kesepakatan bersama siswa mengenai pentingnya kesabaran, seperti antrian yang tertib dan mendengarkan saat teman berbicara.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang rutin mengikuti kegiatan circle time mengalami peningkatan kemampuan dalam mengelola emosi dan menunjukkan kesabaran saat menunggu giliran untuk berbicara. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka setelah mengikuti kegiatan circle time. Siswa juga melaporkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan teman-teman mereka dan lebih memahami pentingnya saling menghargai dalam berkomunikasi.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa mulai menerapkan nilai-nilai kesabaran dan rasa hormat dalam interaksi sehari-hari mereka. Circle time tidak hanya menjadi wadah untuk membahas topik pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menguatkan nilai-nilai karakter positif seperti kesabaran, empati, dan kerjasama. Siswa mengungkapkan pandangan positif mengenai kegiatan circle time, menganggapnya sebagai momen yang dinantikan karena

memberikan ruang untuk bertukar pikiran dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa circle time berkontribusi signifikan dalam pengembangan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru kelas I A SD Bukit Aksara serta siswa kelas I A SD Bukit Aksara menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan circle time dapat menjadi wadah pendidikan karakter pada peserta didik, terutama pada karakter sabar. Menurut Ibu Ika Kristina dalam wawancara mengatakan bahwa Circle Time adalah berkumpul secara melingkar, yang anggotanya tidak ada diposisi paling depan, paling belakang, maupun paling sudut, semua anggota duduk diposisi yang sama. Circle time dilakukan sebanyak tiga kali dalam setiap pertemuan, yaitu saat awal pembelajaran, pertengahan pembelajaran, dan akhir pembelajaran.

Kegiatan circle time yang pertama pada awal pembelajaran bertujuan menyiapkan pikiran peserta didik untuk memulai kegiatan belajar mengajar, pada saat ini guru mengajak peserta didik bercerita dan berdiskusi yang mengarah pada topik pembelajaran yang akan dipelajari. Kegiatan circle time yang kedua adalah pada saat pertengahan pembelajaran yang tujuannya untuk mengkondisikan peserta didik sebelum jam istirahat dan setelah istirahat, peserta didik sebelumnya akan memberes meja belajarnya dan mempersiapkan diri untuk jam istirahat, selanjutnya pada saat jam masuk kembali siswa akan terkondisikan untuk melakukan circle time. Sedangkan kegiatan circle time yang ketiga adalah pada saat akhir pembelajaran, peserta didik akan berdiskusi mengenai hal-hal yang telah dilakukan selama kegiatan belajar

mengajar berlangsung, mendiskusikan persoalan atau permasalahan antar peserta didik yang belum terselesaikan, sekaligus guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran. pada saat kegiatan circle time berlangsung guru mengajarkan peserta didik berperilaku sabar, seperti menekankan sikap sabar menunggu giliran, mendengarkan ketika orang lain berbicara, dan tidak mencela pembicaraan orang lain, hal tersebut dilakukan oleh guru secara berulang kali saat pelaksanaan circle time.

Dalam upaya penanaman karakter sabar, guru memulai dengan memperkenalkan fokus karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik pada awal semester 2. Langkah ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan program pendidikan karakter yang sesuai dengan jenjang masing-masing siswa. Fokus karakter yang diperkenalkan adalah kesabaran, yang dipilih sebagai tema utama untuk dikembangkan pada tahap ini. Program pendidikan karakter di sekolah dirancang untuk membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh, dengan menekankan nilai-nilai penting yang mendukung perkembangan karakter positif.

Untuk membiasakan peserta didik dengan karakter sabar, guru mengadopsi strategi yang melibatkan pembuatan kesepakatan kelas terkait dengan fokus karakter tersebut. Kesepakatan ini dirumuskan bersama siswa pada saat kegiatan circle time, yang dilaksanakan di awal pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru menjelaskan pentingnya karakter sabar dan menyusun aturan-aturan yang mendukung penerapan kesabaran di kelas. Kesepakatan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti antrian yang tertib, mendengarkan dengan penuh perhatian saat teman berbicara, serta menghindari perilaku yang dapat

meremehkan atau mencela pembicaraan orang lain.

Selain memperkenalkan kesepakatan pada awal pembelajaran, guru juga memastikan bahwa nilai-nilai kesabaran terus diingat dan diterapkan dengan cara mengulas kembali kesepakatan tersebut pada akhir kegiatan circle time. Ulasan ini dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa peserta didik memahami dan mempraktikkan karakter sabar dalam interaksi sehari-hari mereka. Proses ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik secara konsisten, sehingga karakter sabar dapat berkembang dan menjadi bagian integral dari kepribadian siswa.

Ibu Ika Kristina, sebagai guru kelas I A SD Bukit Aksara, menjelaskan bahwa metode pembiasaan ini telah menunjukkan hasil yang positif. Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan circle time menunjukkan bahwa peserta didik telah berhasil menanamkan karakter sabar dalam diri mereka. Beberapa indikator keberhasilan tersebut terlihat dalam perilaku sehari-hari siswa. Misalnya, siswa menunjukkan kesabaran saat menunggu giliran untuk ditunjuk oleh guru, yang merupakan bagian dari kesepakatan kelas yang telah dibuat. Selain itu, mereka juga dengan sabar mendengarkan teman mereka yang sedang berbicara tanpa mengganggu atau mencela pembicaraan. Sikap ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip kesabaran yang telah diajarkan dan dipraktikkan selama kegiatan circle time.

Melalui pendekatan yang terstruktur dan konsisten, siswa tidak hanya memahami konsep kesabaran, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial mereka. Kegiatan circle time berfungsi sebagai wadah yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai karakter, memungkinkan siswa untuk

belajar dari pengalaman sehari-hari dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kesabaran. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembiasaan karakter sabar dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan kepribadian siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan sikap yang lebih matang dan empatik.

Secara keseluruhan, upaya penanaman karakter sabar melalui kegiatan circle time di SD Bukit Aksara telah terbukti efektif, berkat penerapan metode yang terencana dan dukungan konsisten dari guru. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam pendidikan karakter, yang tidak hanya mengandalkan teori tetapi juga praktek langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik kelas I A yang memberikan pandangan positif mengenai kegiatan circle time. Mereka mengungkapkan bahwa saat circle time, mereka tidak merasa keberatan jika tidak ditunjuk oleh guru atau tidak mendapatkan giliran untuk bercerita. Siswa memahami bahwa akan ada kesempatan lain di hari berikutnya untuk berbagi cerita, sehingga mereka tidak merasa kecewa atau tersingkir ketika tidak berkesempatan berbicara pada hari itu. Lebih dari itu, mereka juga menunjukkan sikap yang penuh pengertian dan empati terhadap teman-teman mereka yang sedang bercerita. Siswa dengan senang hati mendengarkan cerita teman-teman mereka dan menghindari tindakan yang bisa mengganggu atau meremehkan, seperti mencela atau mengabaikan pembicaraan. Mereka menyadari bahwa menghormati teman yang

sedang bercerita adalah bagian dari sikap menghargai orang lain, dan bahwa mencela atau tidak mendengarkan dapat diartikan sebagai bentuk ketidakpedulian atau tidak menghargai sesama.

Pandangan positif ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah mulai memahami dan menerapkan nilai-nilai kesabaran dan rasa hormat dalam interaksi sehari-hari mereka. Bagi siswa kelas I A, circle time bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi juga momen yang dinantikan karena mereka merasa bisa bertukar pikiran, berbagi cerita, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Aktivitas ini memberikan mereka ruang untuk mengungkapkan diri dan mendengarkan orang lain, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antar siswa. Kegiatan circle time menjadi sarana penting dalam pengembangan karakter positif, seperti kesabaran, empati, dan kerjasama, yang akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kesimpulannya, circle time tidak hanya mendukung pengembangan akademik siswa, tetapi juga membentuk dasar karakter yang kuat dan positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan circle time secara signifikan berkontribusi dalam penanaman karakter sabar pada peserta didik. Penelitian ini melibatkan pengamatan mendalam dan wawancara dengan siswa untuk menilai dampak kegiatan circle time terhadap perkembangan karakter mereka. Selama periode observasi, ditemukan bahwa peserta didik yang rutin mengikuti kegiatan circle time menunjukkan peningkatan yang jelas dalam kemampuan mereka untuk mengelola emosi dan menunggu giliran

untuk berbicara.

Kegiatan circle time diadakan secara teratur dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka dan interaksi positif antar siswa. Dalam sesi ini, siswa diberi kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka, mendengarkan cerita teman-teman mereka, dan berdiskusi mengenai berbagai topik yang relevan dengan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, siswa belajar tentang pentingnya memberikan perhatian penuh kepada orang lain saat mereka berbicara, serta menghargai giliran masing-masing dalam berkomunikasi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang aktif berpartisipasi dalam circle time menunjukkan perkembangan signifikan dalam mengelola emosi mereka. Mereka belajar untuk menahan diri dan tidak terburu-buru dalam berbicara, serta sabar menunggu giliran mereka. Proses ini membantu mereka mengatasi perasaan frustrasi atau ketidaknyamanan ketika tidak segera mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Dengan demikian, mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan teman-teman mereka, serta memahami dan menghargai pentingnya mendengarkan dengan sabar.

Wawancara dengan peserta didik juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka setelah mengikuti kegiatan circle time. Mereka mengakui bahwa kegiatan ini membantu mereka mengembangkan rasa empati dan kesadaran sosial, karena mereka belajar untuk mendengarkan dengan lebih baik dan menghargai pandangan orang lain. Siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan teman-teman mereka dan lebih memahami

pentingnya saling menghargai dalam berkomunikasi.

Selain itu, circle time juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan tindakan mereka dan berlatih keterampilan sosial yang penting. Dengan berbagi pengalaman dan mendiskusikan berbagai situasi sosial, mereka belajar bagaimana menanggapi perasaan orang lain dengan cara yang penuh pengertian dan sabar. Proses ini memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana karakter sabar dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan akademik.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rohanie, 2021), yang menyatakan bahwa kegiatan circle time memberikan dampak positif pada karakter peserta didik, sejumlah studi lain juga menggarisbawahi efektivitas pendekatan ini dalam pengembangan karakter anak. Rohani menemukan bahwa circle time memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam aspek kesabaran dan empati. Melalui circle time, siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendengarkan teman-teman mereka, dan belajar menghargai pandangan orang lain, yang secara keseluruhan mendukung perkembangan karakter mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Novia & Mahyuddin, (2020), yang berjudul "Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak," juga mendukung temuan ini. Studi tersebut menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam format circle time dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, yang merupakan salah satu aspek penting dalam karakter sabar. Pembelajaran sentra yang mengintegrasikan circle time memungkinkan anak-anak untuk

berinteraksi secara langsung, belajar dari pengalaman satu sama lain, dan mengasah keterampilan sosial mereka, termasuk kesabaran. Melalui aktivitas ini, anak-anak belajar untuk memahami dan menghargai perasaan serta perspektif teman-teman mereka, yang secara langsung berkontribusi pada pengembangan karakter sabar.

Selanjutnya, penelitian Sinaga, dkk (2023) yang berjudul "The Effect of The Beyond Center and Circles Time (BCCT) Method on The Social Ability of Children Aged 5-6 Years at PGRI Bandarjaya Kindergarten" memberikan bukti tambahan mengenai efektivitas metode BCCT. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode BCCT, yang menggabungkan konsep circle time, berpengaruh positif terhadap kemampuan sosial anak-anak, termasuk dalam aspek kesabaran. Metode ini dirancang untuk memperkuat keterampilan sosial dan emosi anak-anak, membantu mereka belajar menunggu giliran, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berinteraksi secara harmonis dengan teman-teman mereka.

Hasil penelitian yang digagas oleh Iswantiningtyas & Wulansari, (2019) juga mendukung klaim tersebut. Dalam studi mereka yang berjudul "Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time)," peneliti menemukan bahwa model BCCT dapat menjadi alternatif efektif untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Model ini menyediakan struktur pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter, dengan fokus pada integrasi circle time untuk membangun karakter sabar di kalangan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa model BCCT dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai karakter, termasuk kesabaran, melalui

aktivitas yang melibatkan interaksi sosial dan refleksi diri.

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan circle time dan metode pembelajaran yang mengintegrasikan konsep ini, seperti BCCT, memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan karakter anak, termasuk kesabaran. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih keterampilan sosial yang penting, berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka, dan membangun karakter yang solid. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik anak tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan positif, yang akan bermanfaat bagi mereka sepanjang kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan circle time efektif dalam mengembangkan karakter sabar pada peserta didik. Peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, menunggu giliran, dan mendengarkan dengan sabar adalah indikator penting dari keberhasilan program ini. Melalui kegiatan circle time, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan komunikasi yang lebih baik tetapi juga membangun dasar karakter yang solid yang akan mendukung mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Program ini tidak hanya meningkatkan interaksi sosial di kelas tetapi juga membantu siswa mengembangkan sikap yang akan berguna bagi mereka dalam hubungan interpersonal dan tantangan yang mereka hadapi di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru serta

siswa kelas I A SD Bukit Aksara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan circle time secara signifikan berkontribusi dalam penanaman karakter sabar pada peserta didik. Circle time adalah metode di mana siswa duduk dalam formasi melingkar, yang memungkinkan setiap anggota berada dalam posisi yang setara tanpa ada yang menduduki posisi paling depan atau paling belakang. Kegiatan ini dilakukan pada tiga waktu berbeda dalam satu pertemuan: awal, pertengahan, dan akhir pembelajaran.

Pada awal pembelajaran, circle time digunakan untuk mempersiapkan siswa sebelum memulai aktivitas belajar, dengan fokus pada diskusi dan cerita yang relevan dengan topik pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan pikiran siswa dan memotivasi mereka untuk terlibat aktif. Di pertengahan pembelajaran, circle time berfungsi untuk mengkondisikan siswa sebelum dan setelah istirahat, membantu mereka beradaptasi dengan transisi antara aktivitas. Sedangkan di akhir pembelajaran, kegiatan ini digunakan untuk merefleksikan proses belajar, mendiskusikan masalah yang belum terselesaikan, dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pelaksanaan circle time, guru secara konsisten mengajarkan nilai-nilai kesabaran kepada siswa, seperti menunggu giliran, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak mencela pembicaraan orang lain. Strategi ini melibatkan pembuatan kesepakatan kelas yang dirumuskan bersama siswa mengenai cara-cara menerapkan karakter sabar di kelas. Kesepakatan ini diulas kembali secara berkala untuk memastikan siswa memahami dan mempraktikannya dalam interaksi sehari-hari.

Observasi menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan

karakter sabar di kalangan siswa. Mereka menunjukkan kemajuan dalam mengelola emosi, menunggu giliran, dan menghargai pembicaraan teman-teman mereka. Keberhasilan ini didukung oleh pandangan positif siswa, yang merasa nyaman dengan kegiatan circle time dan menunjukkan sikap empati terhadap teman-teman mereka. Siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dan memahami pentingnya saling menghargai dalam berkomunikasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Rohanie (2021), Novia & Mahyuddin, (2020), Sinaga, dkk (2023), dan Iswantinegtyas & Wulansari (2019), yang juga menunjukkan efektivitas circle time dalam pengembangan karakter, termasuk kesabaran. Metode circle time dan pendekatan serupa, seperti BCCT, terbukti membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan karakter yang positif.

Secara keseluruhan, kegiatan circle time terbukti sebagai metode yang efektif dalam menanamkan karakter sabar pada peserta didik. Program ini tidak hanya memperbaiki interaksi sosial di kelas tetapi juga membangun dasar karakter yang kuat, mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan sikap yang lebih matang dan empatik. Dengan penerapan yang konsisten dan terencana, circle time dapat menjadi alat yang berharga dalam pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, R., & Ramadhini, F. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Circle Time. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak*

- Usia Dini, 3(1), 1–24.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4818>
- Arofad, K. (2022). Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid Al-Cholid Singocandi Kudus. *Jurnal Dinamika Soaial Budaya*, 8.5.2017, 2003–2005.
www.aging-us.com
- Assyakurrohimi, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 03(02), 67–78.
- Hafiz, M. I., & Nurfadillah, R. (2023). Judul Analisis Keutamaan Sikap Sabar Dalam Menghadapi Musibah. *Hibrul Ulama*, 5(1), 38–46.
<https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.501>
- Hanabella, R., & Candra, T. N. P. (2021). Eksplorasi Implementasi Circle Time pada Sekolah Dasar yang Menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan Exploring the Circle Time Implementation in Elementary Schools of Gerakan Sekolah Menyenangkan. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 12(1), 1–18.
<https://doi.org/10.26740/jppt.v12n1.p1-18>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 110.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106>
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun KarakterAsuh Orang Tua berdasarkan Genetic Personality. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 75–86.
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931–937.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 229–238.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3267/2742>
- Novia, A. P., & Mahyuddin, N. (2020). Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1247–1255.
- Rohanie, A. (2021). nternalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Anak Melalui Model Pembelajaran Beyond Center and Circle Time(BCCT) di TKIT Luqmanul Hakim. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(1), 6.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Sinaga, S. I., Susanti, E., li, S. U., Palembang, K., & Selatan, S. (2023). The Effect of The Beyond Center and Circles Time (Bcct) Method on The Social Ability of Children Aged 5-6 Years at PGRI Bandarjaya Kindergarten. *Journal on Education*, 06(01), 4181–4189.
- Ulum, K. (2021). Sabar Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i. *AlBayan: Jurnal Ilmu AL-Qur'an Dan Hadits*, 4(Sabar dalam Al-Qur'an), 23.
<http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/106/69>